

Pembelajaran 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 4. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 4 adalah guru P3K mampu menguasai materi apresiasi dan kreasi sastra anak.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan hakikat sastra anak.
2. Menjelaskan hakikat apresiasi sastra reseptif dan ekspresif/produktif.
3. Menjelaskan pendekatan dalam mengapresiasi sastra anak.
4. Menjelaskan perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak.
5. Menjelaskan unsur intrinsik puisi.
6. Menjelaskan unsur intrinsik prosa.
7. Menjelaskan unsur intrinsik drama.
8. Menjelaskan jenis sastra anak di SD.

C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 4 Anda akan mempelajari materi: hakikat sastra anak, hakikat apresiasi sastra reseptif dan ekspresif/produktif, pendekatan dalam mengapresiasi sastra anak, perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak, unsur instrinsik puisi, unsur intrinsik prosa, unsur instrinsik drama, dan jenis sastra anak di SD.

1. Hakikat Sastra Anak

Salah satu jenis sastra anak adalah puisi. Anda simak dengan baik puisi di bawah ini dalam rangka memahami konsep sastra anak!

Sahabatku

Di waktu aku sedih
Kau menghiburku
Di waktuku senang
Kau ikut gembira
Di waktu kau sedih
Aku pun menghiburmu
Di waktu kau senang
Aku tetap ikut gembira

Aku tahu
Kau sahabat terbaikku
Terima kasih kau sahabatku
Karena kau telah mengerti perasaanku

Puisi di atas bertemakan tentang persahabatan atau pertemanan. Penulis mengungkapkan perasaannya memiliki sahabat yang baik. Puisi berjenis dramatik ini menggambarkan secara personal akan seseorang yang disenangi.

Puisi di atas merupakan contoh yang dapat dijadikan acuan bagi guru untuk memilih puisi yang tepat dengan memerhatikan tema, diksi, dan pengalaman anak. Karena puisi anak berbeda dengan puisi orang dewasa, guru hendaknya mencari

berbagai macam literatur yang tepat untuk menarik emosi anak-anak. Puisi-puisi dengan ritme yang sama, rima dan bunyi yang beraturan, serta repetisi yang cukup banyak akan menarik minat siswa dalam mempelajari puisi (Tarigan, 2011).

Sastra anak meliputi semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang khusus untuk dibaca dan menghibur anak-anak. Dengan demikian sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman bagi anak-anak. Sastra anak erat kaitannya dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakannya pun sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama pada wilayah sastra yang meliputi segala kehidupan dengan perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Perbedaannya terletak dalam fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak dalam suatu karya. Sementara itu, yang dimaksud dengan apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggali, menghayati karya sastra yang sesuai dengan anak-anak, sehingga tumbuh kecintaan, kesenangan, dan penghargaan terhadap karya sastra.

Sastra anak-anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Sastra anak-anak bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian, sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Norton (Hartati, 2017) menjelaskan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (Hartati, 2017), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, tetapi juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan.

2. Hakikat Apresiasi Sastra Reseptif dan Ekspresif/Produktif

Berikut diuraikan dua hal yang terkait dengan apresiasi, yaitu (1) apresiasi sastra reseptif, dan (2) apresiasi sastra ekspresif/produktif.

a. Apresiasi Sastra Reseptif

Apresiasi sastra anak secara umum meliputi apresiasi terhadap bentuk penulisan kreatif dan imajinatif yang dikhususkan untuk dibaca, dinikmati, dan dinilai oleh anak. Penulisan buku anak-anak meliputi keseluruhan buku yang bermutu dan berfaedah untuk bacaan anak-anak. Buku anak-anak meliputi bidang fiksi dan nonfiksi yang berbentuk prosa, puisi, dan drama. Bentuk sastra tersebut dapat diapresiasi secara reseptif dan ekspresif/produktif.

Apresiasi sastra anak secara reseptif adalah kegiatan mengapresiasi dengan teori resepsi pada sebuah karya. Resepsi dapat diartikan sebagai terbuka atau menerima (Kusuma, dkk. 2017). Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tahap apresiasi ini, pembaca karya sastra baru dalam tahap menyerap, menggali isi yang dipesankan pada karya sastra yang dibacanya tersebut. Pada dasarnya, mereka belum menghasilkan apapun sebagai produk kegiatan apresiasinya (Umar, 2017). Dikuatkan oleh Muhammad (2017) bahwa apresiasi sastra anak secara reseptif adalah penghargaan, penilaian, dan penghayatan terhadap karya sastra anak-anak, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama yang dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pementasan drama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra anak secara reseptif pada hakikatnya merupakan kegiatan bersastra yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menghargai, menikmati, menilai, dan menekuni terhadap karya sastra yang dibacanya, baik karya sastra anak itu berbentuk puisi, prosa, maupun drama.

Terkait dengan apresiasi sastra reseptif, Suyatno (2004) menjelaskan bahwa kegiatan apresiasi sastra reseptif harus menggunakan metode reseptif. Metode reseptif mengarah ke proses penerimaan isi bacaan baik yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot. Metode reseptif tersebut sangat cocok diterapkan kepada siswa yang dianggap telah banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat. Dalam suasana reseptif yang dipentingkan bagi siswa adalah bagaimana isi bacaan diserap dengan bagus.

Dengan menggunakan metode reseptif, pembaca dilarang bersuara, berkomentar, dan bergerak-gerak dalam membaca dan menyimak. Metode reseptif membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menerima makna bacaan dan ujaran. Oleh karena itu, dalam penyiapan bacaan, aspek kondisi siswa jangan sampai dilupakan. Begitu pula, aspek pemilihan bacaan.

b. Apresiasi Sastra Ekspresif/Produktif

Apresiasi sastra ekspresif/produktif merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra yang menekankan pada proses kreatif dan penciptaan. Apresiasi sastra secara ekspresif/produktif tidak mungkin terwujud tanpa diberikan pengajaran menulis, khususnya menulis kreatif di sekolah dasar (Hartati, 2016).

Dalam kegiatan bersastra secara ekspresif/produktif, metode yang sesuai untuk digunakan dalam mengapresiasi sastra adalah metode produktif. Metode ini diarahkan pada aktivitas berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya.

3. Pendekatan dalam Mengapresiasi Sastra Anak

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi sastra anak-anak secara reseptif, di antaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Emotif

Pendekatan emotif merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur emosi atau perasaan pembaca. Unsur emosi itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk, lucu, atau menarik.

b. Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap itu dalam hal ini akan

mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

c. Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur intrinsik, dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk dan maknanya.

Di bawah ini dicontohkan penerapan pendekatan reseptif secara analitis dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Perhatikan sintaks atau langkah-langkahnya!

Ibu
Cinta yang putih
yang merah dengan kasih
yang selalu tersenyum
walau kehidupan begitu perih
beban pundaknya yang letih
akar kesetiaan dan cinta adalah hati ibunda

- 1) Bacalah di dalam hati puisi di bawah ini, dengan saksama dan berulang-ulang!
- 2) Bagaimanakah sikap penyair terhadap objek puisi tersebut (Ibu)?
- 3) Apakah tema puisi tersebut?
- 4) Bagaimana struktur puisi tersebut (larik, rima, irama, diksi) apakah membentuk kesatuan makna dan bentuknya?
- 5) Apakah amanat puisi tersebut?
- 6) Ceritakan kembali puisi tersebut dalam bahasa sehari-hari!

Sintaks pembelajaran di atas masih dapat dikembangkan dengan bantuan media misal: gambar, rekaman, big book, pop up, dan sebagainya. Sintaks tersebut dapat pula dipergunakan untuk jenis sastra prosa dan puisi (Resmini, Hartati, Cahyani, 2006).

a. Perkembangan Kemampuan Mengapresiasi Sastra Anak

Berikut ini diuraikan tahap perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak.

1. Usia 1-2 tahun: rima permainan, macam-macam tindakan (sedikit memperhatikan kata-kata).
2. Usia 2-7 tahun: anak mampu memahami struktur cerita: secara simbolik melalui bahasa, permainan dan gambar. Demikian pula anak memahami alur atau hubungan cerita (pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan penutup).
3. Usia 7-11 tahun (operasi konkret): tanggapan yang fleksibel, memahami struktur sebuah buku, alur sorot balik, dan identifikasi berbagai sudut pandang cerita.
4. Usia 11-13 tahun ke atas (operasi formal): mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis kesimpulan logis. Mereka dapat menangkap alur dan subalur dalam pikirannya. Adakalanya terjadi perbedaan minat antara anak lelaki dan perempuan (Tarigan, 2011).

b. Unsur Intrinsik Puisi

Puisi sebagai salah satu karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, mempunyai unsur-unsur yang dapat ditelusuri. Berikut ini unsur yang tergolong unsur intrinsik puisi adalah:

1. Tema, yaitu ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam cerita.
2. Rasa, yaitu dapat diartikan emosional seorang penyair dalam menulis puisi.
3. Nada, yaitu dalam puisi seseorang dapat menangkap sikap penyair lewat intonasi atau nada saat menyampaikan puisi.
4. Amanat, yaitu pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pendengar, atau penonton.
5. Diksi (Pilihan kata), yaitu hal yang penting untuk keberhasilan menulis puisi yang dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata.
6. Imajeri, yaitu suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan kembali kesan-kesan pancaindra dalam jiwa kita.
7. Pusat pengisahan atau titik pandang, yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita.

8. Gaya bahasa, yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.
9. Ritme atau irama, yaitu totalitas tinggi rendahnya suara, panjang pendek, dan cepat lambatnya suara waktu membaca puisi yang dibentuk oleh pengaturan larik.
10. Rima atau sajak, yaitu persamaan bunyi yang dapat terjadi di awal, tengah, dan akhir.

c. Unsur Intrinsik Prosa

Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra berbentuk prosa mencakup sebagai berikut:

1. *Plot* atau alur cerita, yaitu urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita.
2. Penokohan, yaitu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Latar atau *setting*, yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.
4. Tema, yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya.
5. Pesan atau amanat, yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.
6. Sudut pandang, yaitu cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
7. Konflik, yaitu penyajian tikaian dalam sebuah cerita.

d. Unsur Intrinsik Drama

Bacalah drama di bawah ini. Kemudian jelaskan karakteristiknya atau unsur-unsur intrinsiknya!

Jelaskan pula teks ini cocok untuk siswa SD kelas atau usia berapa?

Contoh Teks Drama 1

KURA-KURA DAN MONYET MENCURI CABAI

Babak I

Pentas memperlihatkan sebuah gubuk kecil di dalam hutan di tepi sungai. Musik yang menirukan berbagai suara burung menunjang suasana hutan pada suatu siang.

Adegan I

Masuk Monyet ke dalam pentas. Kedatangannya dapat diiringi musik yang sesuai dengan watak binatang itu lincah dan lucu.

Monyet : (Bicara sendiri atau pada penonton) Walaupun kelihatannya bodoh, ternyata si Kura-kura itu berotak juga. Kemarin dia menyuruh saya memetikkan buah pisang. Saya setuju tentu. Di samping saya pandai memanjat, saya punya rencana untuk melarikan pisangnya itu. Maka saya pun memanjat membawa kantong. Saya petik pisang satu demi satu, dan setelah saya masukkan ke dalam hutan. Saya cari tempat yang tenang untuk memakan pisang dengan nikmat. Ketika saya buka kantong, apa yang saya lihat? Satu buah pisang pun tidak ada. Yang ada hanyalah sebuah lobang di dasar kantong itu. Si Kura-kura yang tampaknya dungu dan malas itu, ternyata sudah berhasil menipu saya dan memakan semua pisangnya. Tapi janganlah disebut si Monyet, kalau saya tidak dapat membalasnya. Saya punya rencana lain, dan dia pasti tidak akan dapat lolos. Lihatlah nanti! Sekarang akan saya panggil dia. Kura-kura! Kura-kura!

Kura-kura : (Dari dalam gubuk) Kuk!

Monyet : Sedang apa?

Kura-kura : Sedang tiduran.

Monyet : Masa siang begini tiduran.

Kura-kura : Terlalu kenyang makan pisang kemarin.

Monyet : Keluarlah, mari kita main-main!

Kura-kura : Yuk!

Contoh Teks Drama 2

LASKAR TUJUH BELAS

Sinopsis:

Perjuangan ini tak akan pernah usai, kemerdekaan dan persatuan bangsa harus dipertahankan waktu, darah, dan air mata harus dikorbankan. Seorang kakek sedang mengenang masa lalunya, saat rakyat bahu membahu berjuang mengusir penjajah.

Perwatakan :

Kakek	Pejuang 2
Cucu	Pejuang 3
Ibu	Si Pincang
Kapten Pardi	Si Tua
Istri Kapten Pardi	Wanita Muda
Pejuang 1	

ADEGAN 1

(Setting: Siang hari. Sebuah ruang tamu, dengan perabotan yang sederhana. Masuklah seorang kakek renta dibimbing oleh seorang wanita yang masih muda. Duduklah sang kakek disebelah kursi.)

- Kakek : *(batuk-batuk)* Uhuk... uhuk...
- Cucu : Hati-hati kek...pelan-pelan saja...
- Kakek : Sekarang bulan apa cu...huk...huk...kalau kakek tidak salah, ini kan sudah masuk bulan Agustus..
- Cucu : Betul kek, sekarang sudah bulan Agustus, tanggal sepuluh Agustus. *(sambil membimbing kakek untuk duduk).*
- Kakek : Sebentar lagi tanggal tujuh belas kan? Kenapa belum pasang bendera, kita harus memperingati kemerdekaan.
- Cucu : Iya kek, sebentar lagi. Kita menunggu ibu pulang dari pasar, bendera kita sudah usang jadi ibu mau membeli bendera yang baru.. Oh iya, sebentar ya kek, saya ambilkan minum dulu *(Cucu beranjak ke luar panggung dan kemudian masuk lagi sambil membawa segelas susu untuk kakek)*
- Kakek : Terima kasih cucuku, kakek mengantuk...
- Cucu : Iya, kakek istirahat dulu.. Saya mau bersih-bersih dapur sambil menunggu ibu. *(Cucu ke luar panggung)*
- Kakek : Tujuh belas...tujuh belas...*(Kakek menggumam sendirian, lalu pelan-pelan kakek tertidur di kursi itu.)*

ADEGAN 2

(Setting: Siang hari. Di ruang tamu, kakek masih tidur di kursi di bagian belakang panggung. Tiba-tiba masuklah seorang berpakaian pejuang 45, ia lalu duduk di kursi dan meja, kemudian membuka sebuah surat kumal dari saku bajunya, mukanya kelihatan kusut dan resah, dibacanya surat itu berulang-ulang.)

- Kapten Pardi : *(Membaca surat itu)* “Mas, kalau bisa mas pulang. Kata Mbah Dukun, sebentar lagi aku akan melahirkan. Aku harap mas pulang walaupun cuma sebentar” Aduh...bagaimana ini.... *(Tiba-tiba masuklah dua orang pejuang lain)*
- Pejuang 1 & Pejuang 2 : *(Memberi hormat)* Merdeka!!
- Kapten Pardi : Merdeka! Ayo silakan duduk. *(Mereka pun duduk)* Ada berita apa dari Jakarta?
- Pejuang 1 : Lapor pak, tadi saya baru saja menerima kabar, bahwa Belanda tidak mengakui kemerdekaan kita, dan besok lusa, tanggal 17, mereka akan menghalangi kita memperingati kemerdekaan.
- Kapten Pardi : Lalu apalagi?
- Pejuang 2 : Kita harus mempersiapkan diri untuk merebut pos-pos yang diduduki Belanda.
- Pejuang 1 : Tapi pak...
- Kapten Pardi : Tapi apa?
- Pejuang 1 : Maaf Pak, saya agak ragu kalau merebut pos-pos Belanda. Pasukan kita hanya berjumlah tiga belas orang, lagi pula persenjataan kita kurang.
- Kapten Pardi : Iya... saya mengeti, kira-kira apakah masih ada kemungkinan untuk menambah jumlah pasukan?
- Pejuang 2 : Saya kira sudah tidak mungkin pak, semua pemuda sudah bergabung dengan kita.
(Tiba-tiba dari luar terdengar suara-suara ramai orang dan mereka pun masuk panggung. Mereka adalah dua orang gadis, seorang kakek, seorang

- pemuda yang pincang kakinya, dan pemuda pejuang)*
- Pejuang 3 : Maaf komandan, mereka memaksa ingin bertemu komandan.
- Si Pincang : Maaf komandan, kami kurang sopan. Saya dan kawan-kawan ini ingin ikut bergabung dengan komandan, kami mendengar bahwa kita akan menyerang Belanda.
- Kapten Pardi : Tidak apa-apa, memang benar kita akan menyerang Belanda tapi... apakah kalian sudah yakin akan bergabung dengan kami?
- Wanita : Iya, yakin komandan, walaupun saya wanita namun kami siap mati membela tanah air ini.
- Si Tua : Lebih baik berputih tulang daripada berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dijajah. Walau sudah tua, tapi saya berjuang membela negara.
- Kapten Pardi : Baiklah kalau begitu, sekarang jumlah kita tujuh belas, oleh karena itu pasukan ini kita sebut sebagai Laskar Tujuh Belas. Mari kita mempersiapkan senjata dan bekal seadanya, semoga Tuhan melindungi kita, Merdeka!
- Serempak : Merdeka !! (*Mereka ke luar panggung*)

Di dalam drama terdapat unsur-unsur instrinsik. Unsur-unsur instrinsik tersebut terbagi atas dua, di antaranya adalah unsur pertunjukan dan unsur cerita. Di antara unsur pertunjukan adalah:

1. *Pemain (aktor)*, yaitu orang yang memeragakan peran di dalam cerita.
2. *Pentas*, yaitu panggung tempat tempat pertunjukn drama.
3. *Sutradara*, yaitu pemimpin dalam pementasan drama yang juga bertanggung jawab dalam kesuksesan pementasan drama dan membuat perencanaan yang matang.
4. *Penonton*.

Sementara itu yang termasuk ke dalam unsur cerita, di antaranya adalah:

1. *Perwatakan* atau *karakter tokoh*, yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon untuk diwujudkan oleh para pemain drama.
2. *Dialog*, yaitu ciri khas dari suatu drama yaitu berupa naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog yang harus memperhatikan ragam lisan yang komunikatif.
3. *Latar*, yaitu tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama.
4. *Alur*, yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk suatu kesatuan cerita dalam drama.

e. Jenis Sastra Anak di SD

Sastra anak-anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri atas berbagai jenis, yaitu: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, biografi, dan otobiografi. Semua jenis tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi asal disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak-anak (Huck, 1987; Rothelin, 1991). Berikut ini diuraikan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak:

1. Prasekolah-Kelas I SD cerita yang digemari adalah cerita-cerita lugas, singkat yang akrab dengan dunia mereka: fabel, anak-anak, rumah, manusia, mainan, humor, sajak-sajak dongengan, sajak-sajak merdu dengan rima-rima yang indah.
2. Usia 6-10 Tahun. Kelas I-IV SD: cerita binatang, cerita anak di negeri lain, hikayat lama dan baru.
3. Usia 11-14 Tahun. Kelas V-VI SD: membutuhkan cerita nyata, cerita tentang kehidupan orang dewasa, cerita pahlawan, dan cerita-cerita yang mengajarkan tentang cita-cita pribadi, petualangan, kepahlawanan, biografi, otobiografi, mite, legenda.

1) Buku Bergambar

Gambar berperan sangat penting bagi anak-anak kelas awal SD sebelum dapat membaca kata tertulis. Anak-anak TK dan SD awal dapat dibantu oleh buku bergambar untuk mengenalkan tulisan yang dapat dibaca. Dengan buku

bergambar yang baik, anak-anak juga akan terbantu memahami dan memperkaya pengalamannya dari cerita (Rothelin, 1991). Oleh karena itu, secara umum buku untuk anak-anak diperkaya oleh gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun gambar sebagai alat ilustrasi.

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya yang secara verbal harus menarik, gambar pun mempengaruhi minat murid untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan, dan plot dalam cerita tersebut (Stewig, 1980). Begitu pula gambar sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar, dan kejadian yang dipakai untuk membangun alur (plot).

Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothelin dan Meinbach (1991) membagi tipe buku bergambar ini dalam (1) buku abjad, (2) buku berhitung, (3) buku konsep, (4) buku bermain, dan (5) buku cerita bergambar. Buku berhitung, abjad, konsep, dan bermain biasanya berisi informasi. Fungsi dari keempat buku ini adalah untuk memberikan pesan khusus. Setiap gambar yang disajikan untuk suatu objek atau ide tertentu akan memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide itu. Contohnya adalah gambar burung nuri untuk menunjukkan huruf /n/. Gambar lima ekor gajah untuk menunjukkan angka 5.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal. Contoh cerita bergambar, ditampilkan di bawah ini.



Gambar 7. Buku Cerita Bergambar

Berikutnya contoh dongeng binatang atau fabel yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

Gajah, Kerbau, dan Harimau

Suatu hari ada seekor kerbau mencari gajah di dalam hutan. Kerbau tersebut mencari gajah untuk menemaninya mencari makanan di hutan. Setelah lama mencari akhirnya kerbau melihat gajah yang sedang berjalan. Gajah tersebut mau menemani kerbau untuk mencari makanan, tetapi sebelum bertemu gajah sang kerbau menemui harimau terlebih dahulu. Sang kerbau juga meminta harimau untuk menemaninya mencari makanan di hutan dan harimau menerima ajakannya. Setelah kerbau mengumpulkan gajah dan harimau. Kemudian mereka berusaha melakukan perburuan makanan bersama. Mereka berusaha menangkap hewan hewan lain dan merebut makanan hewan lain juga. Ketiga hewan itu bekerja sama untuk memburu makanan di hutan.

Hewan-hewan tersebut mulai dari pagi sampai sore mencari makanan. Mereka berhasil menangkap hewan lain dan merebut makanannya.

Berbagai jenis makanan dikumpulkan mulai dari buah buahan sampai hewan hewan hidup. Harimau menunjuk kerbau untuk membagi makanannya. Kerbau tersebut menghitung banyaknya makanan dan membagi tiga dengan adil. Sang harimau merasa tidak adil dan marah, akhirnya ia menerkam kerbau dan tumpukan makanannya menjadi bertambah. Setelah itu harimau menunjuk gajah untuk membagi makanannya. Akhirnya karena harimau merasa masih kurang akhirnya ia juga menerkam gajah. Harimau tersebut serakah karena merasa kekurangan makanan dan menerkam kedua temannya tadi.

2) Fiksi Realistik (*Realistic Fiction*)

Fiksi realistik adalah tulisan imajinatif yang merefleksi kehidupan secara akurat pada masa lampau atau sekarang (Huck, 1987). Bila disebut fiksi realistik kontemporer, maka lebih cenderung berkisar tentang kehidupan nyata yang terjadi pada masa sekarang. Fiksi realistik ini umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Cerita realistik (kontemporer) sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan anak pada proses, pemahaman, dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Tema-tema dalam cerita fiksi realistik (kontemporer) dapat dibagi dalam beberapa jenis. Stewig (1980) mengungkapkan tema-tema cerita fiksi realistik tersebut (1) tema keluarga, (2) berteman, (3) tumbuh dewasa, (4) petualangan, (5) masalah-masalah manusiawi, (6) hidup di masyarakat majemuk. Rothelin (1991) mengungkapkan bahwa tema-tema fiksi realistik berfokus pada masalah sehari-hari (1) isu keluarga, (2) gaya kehidupan modern, (3) pertumbuhan, (4) masalah interpersonal, (5) rintangan-rintangan, (6) kematian, (7) persamaan hak pria dan wanita.

Berikut ini salah satu teks fiksi realistik yang ditulis oleh siswa SD kelas IV.

Terompet Tahun Baru

Pada tahun baru yang lalu aku bersama Ayah, Ibu, dan Kakak merayakan Tahun Baru di Alun-alun kota. Di sana aku membeli terompet yang berbentuk ular naga. Sebenarnya aku ingin membeli terompet yang ada lampunya, tetapi tidak jadi karena mahal harganya.

Tapi dengan terompet ular naga aku sudah sangat senang. Aku selalu meniup terompet itu keras-keras sambil berlari-lari di antara banyak orang. Aku sangat senang. Sudah tidak tahan ingin melihat pesta tahun baru.

Akhirnya jam dua belas malam tiba, pesta tahun baru dimulai. Aku meniup terompet keras-keras menyahut suara terompet lain. Aku senang melihat pesta kembang api. Aku berlari-lari sambil meniup terompet. Aku sangat senang sekali.

Aku pulang pada pukul tiga malam. Karena lapar aku membeli roti bakar di pinggir jalan. Aku pun pulang ke rumah bersama Ayah, Ibu, dan Kakak. Pagi harinya aku ceritakan pengalaman merayakan tahun baru dengan terompet pada teman-temanku

3) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita realistik yang disandarkan pada masa yang lalu/latar waktunya masa lalu (Stewig, 1980; Rothelin, 1991). Dengan demikian fiksi sejarah berfungsi untuk menambah pengalaman pembaca yang dapat dihayati dari kejadian masa lalu, perspektif untuk masa yang akan datang, dan memberi pemahaman dan kepercayaan adanya nilai dan kehidupan masa lalu.

Menurut Stewig (1980) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam cerita fiksi sejarah (1) cerita sejarah harus menarik dan memenuhi tuntutan keseimbangan antara fakta dan fiksi, (2) harus secara akurat merefleksi semangat atau jiwa dan nilai yang terjadi pada waktu itu, (3) penulis harus berpijak pada tempat sejarah (histografi), (4) keotentikan bahasa harus diperhatikan, dan (5) harus mendramatisasi fakta-fakta sejarah.

Berikut ini salah satu cerita rakyat atau legenda yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

Asal Usul Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera Utara di Tapanuli tinggallah seorang laki-laki bernama Toba hidup seorang diri di gubuk kecil. Toba adalah seorang petani yang sangat rajin bekerja, setiap hari menanam sayuran kebunnya sendiri. Hari demi hari, tahun demi tahun umur semakin bertambah, petani tersebut pun mulai merasa bosan hidup sendiri. Terkadang untuk melepaskan kepenatan dia pun sering pergi memancing ke sungai besar dekat kebunnya.

Menjelang siang setelah selesai memanen beberapa sayuran dikebunnya dia pun berencana pergi ke sungai untuk memancing. Peralatan untuk memancing sudah dipersiapkannya, di tengah perjalanan dia sempat bergumam dalam hati berkata, “seandainya aku memiliki istri dan anak tentu aku tidak sendirian lagi hidup melakukan pekerjaan ini setiap hari. Ketika pulang dari kebun, makanan sudah tersedia dan disambut anak istri, oh betapa bahagianya”

Sampailah dia di tempat biasa dia memancing, mata kail dilempar sembari menunggu, angannya tadi tetap mengganggu konsentrasinya. Tidak beberapa lama tiba-tiba kailnya tersentak, sontak dia menarik kailnya. Dia pun terkejut melihat ikan tangkapannya kali ini.

“Wow, sungguh besar sekali ikan mas ini. Baru kali ini aku mendapatkan ikan seperti ini” Teriaknya sembari menyudahi kegiatan memancing dan dia pun segera pulang.

Setibanya di gubuk kecilnya, pemuda itu pun meletakkan hasil tangkapannya di sebuah ember besar. Betapa senangnya dia, ikan yang dia dapat bisa menjadi lauk untuk beberapa hari. Dia pun bergegas menyalakan api di dapur, lalu kembali untuk mengambil ikan mas yang ditinggalnya di ember besar. Betapa terkejutnya dia melihat kejadian tersebut. Ember

tempat ikan tadi dipenuhi uang koin emas yang sangat banyak, dia pun terkejut dan pergi ke dapur. Di sana pun dia kaget setengah mampus, ada sosok perempuan cantik berambut panjang. “Kamu Siapa?”

“Aku adalah ikan engkau pancing di sungai tadi, uang koin emas yang di ember tadi adalah sisik-sisik yang terlepas dari tubuhku. Sebenarnya aku adalah seorang perempuan yang dikutuk dan disihir oleh seorang dukun karena aku tidak mau dijodohkan. Karena engkau telah menyelamatkan aku dan mengembalikan aku menjadi seorang manusia, maka aku rela menjadi istrimu” kata ikan tadi yang kini sudah menjelma kembali menjadi seorang perempuan berparas cantik dan berambut panjang.

Ini suatu kebetulan, selama ini aku mengharapkan seorang pendamping hidup untuk tinggal bersama-sama menjalankan kehidupan berumah tangga kata petani tersebut. Maka ia pun setuju memperistri perempuan cantik tersebut. Perempuan berparas cantik tadi juga mengutarakan kepada petani tadi sebuah syarat dan sumpah bahwa jika suatu hari nanti ketika engkau marah, engkau tidak boleh mengutarakan bahwa asal-usulku dari seekor ikan kepada siapa pun. Sebab jika engkau mengatakan itu, maka akan terjadi petaka dan bencana besar di desa ini. Petani itu pun menyanggupinya, dan akhirnya mereka menikah.

Hari demi hari mereka pun hidup bahagia, apa yang diharapkan petani selama ini pun sudah terwujud dan dia pun merasa bahagia sekali. Sampai mereka pun dikaruniai seorang anak laki-laki dan mereka memberi namanya Samosir. Samosir pun tumbuh besar, dia pun sudah bisa membantu orang tuanya bertani. Setiap hari Samosir disaat siang selalu mengantarkan makan siang buat ayahnya yang sudah dimasak oleh ibunya.

Suatu hari, siang itu petani sudah merasa lelah dan lapar sembari menunggu Samosir datang mengantarkan bekal siang. Tidak biasanya, kali ini Samosir terlambat mangantarkan bekal orang tuanya. Di perjalanan Samosir mencium bekal yang dibawanya untuk orang tuanya, kelihatannya enak masakan ibu hari ini, gumamnya. Samosir pun mencicipi masakan ibunya, dia tidak sadar bekal itu dimakan hampir habis.

Samosir pun tersentak dan bergegas menuju kebun ayahnya. Dia melihat ayahnya sudah kelaparan dan kehauasan. Merasa berat, Samosir pun memberikan bekal kepada ayahnya. Dan terkejutlah ayahnya melihat isi bekal yang diberikan Samosir.

“Iya, Among. Samosir tadi lapar dan aku makan, masakan Inong enak sekali rasanya” kata Samosir kepada ayahnya yang terlihat emosi. Spontan ayahnya marah dan melempar bekal yang sudah kosong tadi sembari berkata kepada Samosir: “Kurang ajar kau Samosir, dasar anak ikan kau ini”.

Samosir pun menangis dan pergi berlari menuju rumah menemui ibunya. Ibu, ibu, ayah marah besar Samosir disebut anak ikan. Kata Samosir kepada ibunya. Ibunya pun menangis, seketika itu ibunya menyuruh Samosir berlari ke sebuah bukit di ketinggian. Lalu hujan pun semakin deras, angin kencang, gemuruh dan petir pun menyambar-nyambar seketika itu.

Air pun meluap sampai menenggelamkan seluruh desa itu. Sumpah itu dilanggar, akhirnya tengenanglah seluruh desa itu dan genangan itu berbuah menjadi danau, yang kini disebut Danau Toba. Lalu pulau tempat Samosir berlindung disebutlah Pulau Samosir.

4) Fiksi Ilmu (*Science Fiction*)

Fiksi ilmu adalah suatu bentuk fantasi yang berlandaskan hipotesis tentang ramalan yang masuk akal karena berlandaskan metode ilmiah (Huck, 1987). Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah (Sudjiman, 1984). Misalnya tentang perjalanan ruang angkasa petualangan di planet.

Fiksi ilmu memberi kesempatan anak untuk menghipotesis mengenai keadaan yang akan datang dengan mengimajinasi dan memprediksikannya. Fiksi ilmu menantang anak untuk percaya dan memperkuat apa yang dapat dicapai, sesuatu yang ada pada bayangan atau pikirannya. Hal ini memungkinkan anak mengevaluasi bagaimana mereka hidup dengan kehidupannya dan perubahan yang bagaimana yang akan diperbuat.

Contoh-contoh cerita fiksi ilmu misalnya: (1) *Menuju Ruang Angkasa* (1993) karya Hasan Sagita, (2) *Kera Pertama Naik Roket* (1994) karya Rayani Sriwidodo, (3) *Kegagalan Si Manis Menjumpai Matahari* (1994) karya Masrial, (4) *Rahasia Cermin Ajaib* (1994) karya Winny Anugrah, dan (5) *Primata* (1994) karya Samin.

5) Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita khayal yang terdiri atas beberapa jenis. Cerita yang sangat bervariasi itu memiliki persamaan dan perbedaan dan berakar dari cerita terdahulu, yaitu cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita-cerita kemanusiaan lainnya.

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang memiliki unsur kesamaan maupun persamaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Stewig (1980) menguraikan jenis-jenis fantasi yaitu (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib, dan (10) cerita tumbuhan dengan kemampuan tertentu.

Berikut salah satu contoh cerita fantasi yang ditujukan untuk anak kelas rendah sekolah dasar.

Lila dan Pohon Pisang

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak perempuan yang bernama Lila. Ia adalah anak yang baik, jujur, dan ramah. Setiap hari ia selalu menolong ibu dan ayahnya. Ibu Lila seorang penjual gorengan keliling di desanya, sedangkan ayah Lila adalah seorang pencari kayu bakar di hutan. Meski mereka hidup sederhana, mereka tak pernah mengeluh, mereka selalu bersyukur atas semua yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Namun kebahagiaan keluarga kecil Lila tidak berlangsung lama, ayah Lila meninggal dunia karena penyakit yang

dideritanya. Lila merasa sangat terpukul dengan kepergian ayahnya. Ia sering memandangi wajah ibunya. Terlihat wajah ibu Lila sangat sedih, namun beliau tetap tabah dan ikhlas atas kepergian suaminya, sehingga Lila pun bertekad untuk selalu membahagiakan ibunya.

Pada suatu hari, Lila beranjak dari tempat tidur, membuka jendela kamar dan menghirup udara segar. Dari balik jendela ia melihat ibunya yang sedang mengambil buah pisang yang nantinya akan diolah menjadi gorengan, namun wajah Ibu Lila terlihat sedih. Lila pun ke luar menghampiri ibunya dan bertanya, "Ibu... mengapa wajah ibu murung sekali? Apa yang membuat Ibu sedih dan gundah begitu?" "Pisang-pisang ini terserang hama Nak, sehingga pisang-pisang ini tidak bisa Ibu olah untuk dijadikan gorengan, dengan begitu Ibu pun tidak bisa berjualan dan tidak bisa mendapatkan uang, sedangkan persediaan beras kita sudah habis." Jawab Ibu Lila. Mendengar penjelasan ibunya, Lila juga ikut sedih, ia pun mulai berpikir bagaimana cara untuk membantu ibunya.

Di pagi hari berikutnya, Lila berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari kayu bakar ke hutan, dari kecil Lila memang sudah terbiasa menemani ayahnya untuk mencari kayu bakar, namun setelah kepergian ayahnya, Lila harus berani pergi sendiri. Sesampainya di hutan tiba-tiba cuaca berubah menjadi mendung, seolah-olah menggambarkan bagaimana suasana hati Lila saat itu. Air hujan pun mulai berjatuhan perlahan, Lila kemudian berlari untuk mencari tempat berteduh. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika mendengar ada suara yang memanggilnya. "Hei Nak... kemarilah!", mendengar suara itu Lila terkejut, ia mencoba mencari tahu dari mana asal suara itu, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun dan semakin bingung dari mana asalnya suara itu. Lalu suara itu terdengar lagi, "Aku di sini Nak, sepuluh langkah di belakangmu, kemarilah." Jelas suara misterius tersebut. Lila pun bergegas menoleh ke belakang dan berjalan sepuluh langkah, ia pun mendapati sebatang pohon pisang yang berbuah sangat lebat dan juga memiliki daun yang lebar-lebar, "Berteduhlah di bawahku Nak," kata pohon pisang memanggil Lila untuk berteduh di bawah daunnya sambil melambai-lambaikan daunnya yang lebar-lebar itu. Tanpa berpikir panjang Lila duduk di bawah salah satu daun pohon pisang untuk berteduh. Pohon pisang berkata, "Apa yang membuatmu datang

ke hutan ini seorang diri Nak?” tanya pohon pisang, “Aku ingin mencari kayu bakar, agar bisa dijual dan menghasilkan uang, aku sangat ingin ikut membantu ibuku untuk mencari uang karena pisang-pisang di halaman rumahku terserang hama, sehingga ibuku tidak bisa berjualan gorengan seperti biasanya.” Jawab Lila. Mendengar jawaban Lila, pohon pisang merasa iba dan berkata, “Ambillah buah di batanku ini, bawalah pulang dan berikan pada ibumu.” Ujar pohon pisang sambil tersenyum. “Lalu bagaimana jika buah-buahmu ini habis?” tanya Lila”. Pohon pisang pun menjawab, “Tenanglah, buah pisang di badanku ini akan selalu tumbuh, tidak akan pernah habis”. Lila pun merasa sangat senang, ia segera mengambil buah pisang itu satu persatu dan membawanya pulang ke rumah agar bisa diolah menjadi gorengan oleh ibunya nanti.

Sesampainya di rumah, Ibu Lila terlihat bahagia karena bisa berjualan gorengan kembali dan juga bisa mendapatkan uang. Sejak hari itu Lila dan ibunya selalu mengambil buah pisang di hutan hampir setiap hari. Namun, karena Ibu Lila merasa letih harus bolak balik ke dalam hutan untuk mengambil buah pisang, Ibu Lila pun memutuskan untuk memindahkan pohon pisang itu ke halaman rumahnya. Ketika hendak memindahkan, pohon pisang pun berkata, “Kamu boleh mengambil buahku setiap hari, tapi jangan pindahkan aku, tempatku adalah di sini”. Ujar pohon pisang, namun Ibu Lila tidak menghiraukan perkataan pohon pisang dan akhirnya pohon pisang sudah berpindah ke halaman rumah Lila.

Hari demi hari pun berlalu, pohon pisang tidak lagi berbuah seperti biasanya, Lila dan ibunya mencoba memberikan pupuk agar pohon pisang kembali berbuah lebat, namun yang terjadi pohon pisang itu akhirnya mati. Lila merasa sangat sedih dan menyesal telah membiarkan ibunya memindahkan pohon pisang dari tempatnya. Lila kembali mengingat kebaikan pohon pisang yang selama ini telah membiarkan Lila mengambil buah yang ada di batangnya, tapi karena ketamakan Lila dan ibunya, pohon pisang sudah tidak ada lagi. Kini Lila dan ibunya mencoba untuk menanam tanaman yang lain, tanaman yang bisa menghasilkan uang. Mereka pun bekerja keras menanam dan merawat sendiri tanpa harus mengharap dan bergantung pada orang lain.

(Karya: Decenni Amelia)

6) Biografi

Biografi adalah kisah tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Sudjiman, 1984). Bila riwayat hidup itu ditulis sendiri, dinamakan autobiografi. Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang dapat didokumentasikan sebagai buku informasi.

Contoh biografi misalnya: (1) *Mohamad Toha Pahlawan Bandung Selatan* karya Min Resmana, (2) *Imam Bonjol* karya B. Waluyo, (3) *Raden Wijaya Pendiri Kerajaan Majapahit* karya Soepono, (4) *Semasa Kecil* karya Sudharmono, dan (5) *Bangkitnya Pejuang Kemanusiaan* karya Junaidi Dirhan.

Berikut ini salah satu contoh teks biografi pahlawan di Indonesia.

BIOGRAFI TUANKU IMAM BONJOL

Lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat 1772 – wafat dalam pengasingan dan dimakamkan di Lotak, Pineleng, Minahasa, 6 November 1864, adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belanda, peperangan itu dikenal dengan nama Perang Padi di tahun 1803-1837. Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973. Riwayat perjuangan : Perang Padi.

Tak dapat dimungkiri, Perang Padi meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 20 tahun pertama perang itu (1803-1821) praktis yang berbunuhan adalah sesama orang Minang dan Mandailing atau Batak umumnya.

Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan di kalangan pemimpin ulama di Kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan Mazhab Wahabi yang waktu itu berkembang di tanah Arab (Arab Saudi sekarang). Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam Harimau nan Salapan meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Raja Pagaruyung Sultan Muning Alamsyah beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri (penamaan bagi kaum ulama) dengan Kaum Adat. Seiring itu di beberapa nagari dalam Kerajaan Pagaruyung bergejolak, dan sampai akhirnya Kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tengah dekat Batu Sangkar. Sultan Muning Alamsyah terpaksa melarikan diri dari ibukota kerajaan.

Pada 21 Februari 1821, kaum Adat resmi menyerahkan wilayah darek (pedalaman Minangkabau) kepada Belanda dalam perjanjian yang diteken di Padang, sebagai kompensasi kepada Belanda yang bersedia membantu melawan kaum Padri. Perjanjian itu dihadiri juga oleh sisa keluarga Dinasti Kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar yang selamat dari pembunuhan oleh pasukan Padri.

Campur tangan Belanda dalam perang itu ditandai dengan penyerangan Simawang dan Sulit Air oleh pasukan Kapten Goffinet dan Kapten Dienema awal April 1821 atas perintah Residen James du Puy di Padang. Dalam hal ini Kompeni melibatkan diri dalam perang karena “diundang” oleh kaum Adat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan paderi cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu Belanda melalui Gubernur Jendral Johannes van den Bosch mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat “Perjanjian Masang” pada tahun 1824. Hal ini dimaklumi karena disaat bersamaan Batavia juga kehabisan dana dalam menghadapi

peperangan lain di Eropah dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tetapi kemudian perjanjian ini dilanggar sendiri oleh Belanda dengan menyerang Nagari Pandai Sikek.

Penangkapan dan Pengasingan

Setelah datang bantuan dari Batavia, maka Belanda mulai melanjutkan kembali pengepungan, dan pada masa-masa selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia masih tak sudi untuk menyerah kepada Belanda. Sehingga sampai untuk ketiga kali Belanda mengganti komandan perangnya untuk merebut Bonjol, yaitu sebuah negeri kecil dengan benteng dari tanah liat yang di sekitarnya dikelilingi oleh parit-parit. Barulah pada tanggal 16 Agustus 1837, Bonjol dapat dikuasai setelah sekian lama dikepung.

Dalam bulan Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol diundang ke Palupuh untuk berunding. Tiba di tempat itu langsung ditangkap dan dibuang ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotak, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut.

7) Puisi

Puisi merupakan sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik. Larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih. Puisi dinamakan juga sanjak.

Istilah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk dikonsumsi mereka sendiri. Pada dasarnya puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya, yaitu dalam segi bahasa, tema, dan ungkapan emosi yang digambarkannya. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* dan *sign* yang sesuai dengan dunia pengalaman anak. Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Berikut beberapa contoh puisi anak yaitu terdiri dari puisi bebas dan pantun.

Gema Hati Seorang Anak di Hari Sumpah Pemuda

Ma,
Pagi tadi sang saka merah putih berkibar lagi,
Aku jadi pembaca ikrar Sumpah Pemuda
Alangkah bangganya
Ma,
Kaki kecilku melangkah tegap..
Kuulangi lagi Sumpah Pemuda Setia dan bersatu pada negara...
Satu kebanggaan meresap di kalbuku pagi itu, ma
Ketika aku meneriakan
Bertanah air satu
Berbangsa satu
Berbahasa satu
Indonesia... tercinta

(Karya: Connie Adidjaya)

Senja di Isola

Kata Bapak,
Senja adalah perpindahan siang ke malam
Kata Emak,
Senja adalah waktu terindah di ujung hari
Kata teman,
Senja adalah waktu pulang kerumah
Di hatiku,
Senja adalah semua yang terindah
Ketika PR telah selesai
Dan tugas-tugas sudah usai
Sementara mentari sembunyi sembari burung pulang ke sarang
Tuhanku adakah yang lebih indah dari senja?
Ketika segala karunia-Mu telah tumpah di dadaku

Di bumi Isola tercinta

(Karya: T. Hartati)

Lebah dan Mawar

Ada seekor lebah
Terbang ke mawar dan sembah
Zum, zum, zum, zum
Hai bunga tolong beri aku
Sedikit dari madumu!
Zum, zum, zum, zum
Lebah silakan duduk
Tampaknya malu, ia tunduk
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Kembang itu baik peri
Manisan lalu diberikan
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Lebah mengambil manisan
Lalu berpantun hiasan
Hai bidadari puteri
Sekarang kumohon diri
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum

(Karya: A. E. Wirananta)

Puisi di atas merupakan puisi yang sesuai untuk anak-anak SD kelas awal, karena banyak menggunakan pengulangan berupa rima, ritme, dan musikalitas. Di samping itu terdapat pilihan kata-kata yang diseleksi sesuai dengan imajinasi si penulis.

Pantun anak merupakan pantun yang biasa diucapkan oleh anak-anak, yang isinya sesuai dengan jiwa anak-anak yakni bersukacita atau berdukacita. Dengan demikian pantun anak dibagi atas: pantun bersukacita, pantun jenaka, dan pantun berdukacita.

Contoh Pantun Bersukacita:
Dari mana hendak ke mana,
dari Jepun ke Bandar Cina.
Kalau boleh hamba bertanya,
nona manis siapa namanya.

Contoh Pantun Jenaka:
Teluk Kabung buat jambatan,
beralun arus dalam paya.
Duduk termenung kucing jantan,
melihat tikus bersuka ria.

Contoh Pantun Berdukacita:
Besar buahnya pinang batu,
jatuh melayang selaranya.
Saya ini anak piatu,
sanak saudara tiada punya.

D. Rangkuman

Sastra anak-anak meliputi semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang khusus untuk dibaca dan menghibur anak-anak. Sastra anak berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak yang menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri atas berbagai genre, yaitu: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi/fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, dan biografi yang difiksikan.

Tujuan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar antara lain: memberi kebahagiaan dan kesenangan, mengembangkan imajinasi, menambah pengetahuan, mengembangkan berpikir kreatif, mengembangkan karakter, mengembangkan apresiasi sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan menginterpretasi bacaan sastra.

Strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah sebagai berikut; bercerita, berbicara, bercakap-cakap, mengungkapkan pengalaman, membacakan puisi, mengarang terikat dan bebas, menulis narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, menulis berdasarkan gambar/visual, mendramatisasikan karya sastra.